

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Kajian semiotika pada penelitian ini digunakan sebagai landasan dalam menganalisis puisi-puisi *Ambang Korona* karya Faruk H.T. Hal ini dilakukan untuk menarik representasi dan makna tabah dalam antologi puisi tersebut yang dapat dijadikan sumber belajar apresiasi puisi dalam buku pengayaan pengetahuan apresiasi puisi berakses media digital di SMA. Berdasarkan penjelasan tersebut berikut adalah simpulan yang diperoleh dari penelitian ini.

5.1.1. Representasi Tabah *Ambang Korona*

Hasil analisis representasi dilakukan untuk mengetahui ideologi yang ingin disampaikan pengarang serta relevansi di kehidupan nyata masyarakat. Penelitian ini mengungkap representasi tabah melalui penerapan analisis semiotika rumusan Riffaterre yang berupa empat tahapan penting, yaitu 1) pembacaan heuristik; 2) pembacaan hermeneutik; 3) analisis hipogram; dan 4) penentuan matriks, model, dan makna. Teori tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam upaya mengulas isi yang terdapat pada antologi puisi *Ambang Korona*. Beberapa puisi yang terdapat dalam antologi ini merepresentasikan ketabahan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Cara berpikir Faruk juga dinilai peneliti sebagai pengingat bagi pembaca akan pentingnya bersikap tabah dan tahan banting. Melalui puisinya yang berjudul *Ambang Korona* dijabarkan puisi-puisinya yang berisi curahan hati ditambah hasil pemikiran yang bersifat logis dalam menghadapi cobaan hidup. Pada penelitian ini ditemukan fakta bahwa pandemi Covid-19 menjadi momen yang mengerikan sekaligus menyedihkan bagi banyak orang, namun di tengah perasaan duka tabah dapat menjadi penguat diri untuk bersikap tahan banting. Pada proses tersebut peneliti juga menyadari bahwa banyak berita-berita penting yang berisi anjuran untuk tetap berjuang dan tidak

putus asa dalam menghadapi fenomena pandemi Covid-19. Hal ini ditemukan dalam analisis hipogram yang membahas latar belakang dibuatnya puisi-puisi tersebut.

Representasi tabah dalam *Ambang Korona* banyak ditemukan menghubungkan manusia dengan Tuhan. Pada penemuan ini dapat dikatakan bahwa tabah terkait dengan adanya pengharapan, dan pengharapan tersebut dapat muncul dari mana saja, terutama hidayah yang manusia rasakan. Hidayah tersebut berupa kesadaran berbentuk petunjuk atau bimbingan dari Tuhan berupa hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, salah satunya adalah kemauan untuk berdoa dan berharap kepada Tuhan. Representasi tabah dalam puisi-puisi tersebut juga sangat mencirikan hubungan yang bertolak belakang dengan perasaan putus asa dan duka. Tabah digambarkan sebagai bagian dari penerimaan yang diakui oleh manusia. Tabah juga berupa keadaan yang mewakili bentuk syukur terhadap kesempatan dan keberuntungan yang diterima. Tujuan bersikap tabah dalam puisi-puisi tersebut adalah untuk dapat menjalani hidup dengan baik hingga tutup usia.

5.1.2. Makna Tabah dalam *Ambang Korona*

Makna tabah dalam penelitian ini menggambarkan kekuatan hati atau perasaan tahan banting terhadap kondisi penyebaran wabah Covid-19. Penemuan makna tabah ini didapatkan dari hasil analisis semiotika yang dirumuskan oleh Michael C. Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* dengan beberapa modifikasi tambahan dari Y. Taum (2007) dan Pradopo (1999). Berdasarkan hasil studi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak dua puluh lima puisi *Ambang Korona* yang bermakna tabah. Pada penelitian ini makna yang didapatkan kemudian dikupas dengan menggunakan karakteristik tabah yang dipaparkan oleh Maddi dan Kobasa et al., (1982) Karakteristik tabah tersebut berupa kontrol, komitmen, dan tantangan. Dalam antologi puisi tersebut permasalahan yang ditemukan adalah permasalahan yang dihadapi selama pandemi atau berupa dampak dari pandemi Covid-19. Dalam antologi tersebut manusia digambarkan sebagai makhluk pemikir yang mencoba mengatasi masalah dalam hidupnya. Dalam puisi-puisi tersebut manusia dianggap mampu mengatasi permasalahan dan menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan di kala

Covid-19 mewabah. Karakteristik tantangan ditemukan berdasarkan kemampuan manusia yang berhasil menghadapi suatu permasalahan dengan adanya tekad yang kuat. Karakteristik komitmen terlihat dari pola berpikir yang berupa tanggung jawab dengan adanya perasaan keterikatan terhadap suatu hal. Karakteristik kontrol terlihat dari kemampuan pengendalian diri yang menghindari perasaan putus asa. Pada penelitian ini ditemukan sembilan puisi bermakna tabah memiliki karakteristik berdisposisi kontrol, lima puisi bermakna tabah memiliki karakteristik berdisposisi komitmen, dan sebelas puisi bermakna tabah memiliki karakteristik berdisposisi tantangan.

Makna tabah dalam *Ambang Korona* ditemukan lewat hasil analisis berupa jabaran kalimat-kalimat yang merupakan inti keseluruhan dari antologi puisi tersebut. Makna tabah dalam antologi puisi tersebut terlihat dari pengemasan puisi yang diawali dengan perasaan duka, bimbang, atau penderitaan yang ditekan menjadi perasaan positif di akhir bait atau larik puisi. Puisi tersebut menghadirkan efek melankolia berupa perasaan depresi untuk memancing rasa dan penghayatan emosional pembaca di awal, namun penyelesaiannya dibuat positif, logis, dan masuk akal. Penyair membuat puisi yang menggambarkan pentingnya perasaan penerimaan, keterikatan kepada Tuhan, serta rasa syukur pada keadaan yang manusia alami. Makna tabah dalam penelitian ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi peserta didik. Antologi puisi seperti ini dapat mengingatkan, menyadarkan, atau mengedukasi orang-orang yang tengah menghadapi cobaan atau ujian hidup yang berat.

5.1.3. Hasil Pemanfaatan

Pemanfaatan hasil kajian semiotika pada puisi-puisi *Ambang Korona* karya Faruk H. T. diimplikasikan dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan apresiasi puisi berakses media digital di SMA. Pembuatan buku pengayaan ini dimaksudkan untuk memanfaatkan hasil kajian dalam penelitian ini yang dapat menjadi sumber pengajaran apresiasi puisi yang bersifat reseptif. Puisi-puisi yang digunakan telah dianalisis dan dikaji menggunakan teori semiotika rumusan Riffaterre yang mengandung 4 tahapan di antaranya: 1) pembacaan heuristik; 2) pembacaan retroaktif yang bersifat

hermeneutik, 3) analisis hipogram; dan 4) penentuan matriks, model, dan varian. Penerapan semiotika pada peserta didik tingkat SMA dianggap tepat karena metodenya sederhana dan mudah dipahami, terutama apabila kita ingin mengajarkan tahapan apresiasi puisi, ilmu semiotika rumusan Riffaterre ini dianggap tepat dan lengkap.

Penyusunan buku pengayaan ini dapat memenuhi tantangan pendidikan di zaman sekarang yang memudahkan akses bagi peserta didik serta pemahaman yang realistis dan berkorelasi terhadap dirinya sendiri. Buku pengayaan ini juga dapat memberikan alternatif pembelajaran di masa pandemi Covid-19 atau di zaman serba digital. Penyusunan buku pengayaan ini didasarkan akan penjelasan yang sistematis, pengalaman belajar yang bermakna, bersifat terapik, holistik, otentik dan memberikan motivasi. Tujuan dibuatnya buku pengayaan ini adalah sebagai media belajar yang dapat memfasilitasi pengajar serta peserta didik dalam pembelajaran puisi. Buku pengayaan ini dapat dibuka di segala macam gawai karena berbentuk file *pdf* yang juga dapat digunakan tanpa batas waktu.

Buku pengayaan ini telah dinilai, ditelaah, dan divalidasi oleh validator yang merupakan pakar pada bidang yang relevan. Berdasarkan penilaian kelayakan yang telah dilakukan terhadap buku pengayaan ini, didapatkan skor sebesar 86,8 dengan predikat ‘sangat baik’. Dengan ini buku pengayaan tersebut dapat digunakan sebagai media belajar di tingkat SMA. Saran yang didapatkan dari para pakar di antaranya adalah perbaikan terhadap beberapa aspek buku pengayaan seperti kesalahan ketik, ilustrasi yang mewakili konten dan tema buku pengayaan, serta perbaikan dalam bidang materi dan penyajiannya. Atas saran para ahli, buku pengayaan ini telah diperbaiki dan siap untuk digunakan oleh pengajar dan peserta didik.

5.2 Implikasi

Semakin banyak sumber belajar atau media belajar dapat membuat proses pembelajaran lebih lengkap dan luas. Penggunaan media belajar pada proses pembelajaran dapat menggiring peserta didik secara kreatif, aktif, dan inspiratif. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik agar lebih mudah mengenalkan kegiatan apresiasi puisi kepada peserta didik tingkat SMA. Selain

memudahkan pengajar dan peserta didik. Buku pengayaan ini juga dimaksudkan untuk memperluas dan membuka kesempatan belajar baru bagi peserta didik tingkat SMA untuk mempelajari kegiatan memaknai puisi dengan ilmu yang tepat. Tidak hanya bertujuan untuk memudahkan, buku pengayaan ini diciptakan untuk memberi tantangan secara langsung pada peserta didik mengenai kegiatan apresiasi puisi. Penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan memberi kebaruan dalam bidang pembelajaran sastra dengan cara menyorot makna tabah dalam puisi. Adapun pemanfaatan dari penelitian ini adalah menginspirasi dan memotivasi pendidik atau calon pendidik untuk menciptakan media belajar yang bisa membantu dalam proses pembelajaran.

5.3 Rekomendasi

Dengan adanya penelitian ini peneliti mengakui ada beberapa kekurangan atau kelemahan di antaranya adalah kemampuan informasi dan teknologi yang masih kurang. Saat menyusun buku pengayaan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat dan bahan seadanya yang membuat buku pengayaan ini masih kurang memiliki kemajuan dari segi ilustrasi, desain, maupun bentuk tampilannya. Penelitian ini juga belum diujicobakan secara luas dalam proses pembelajaran puisi, karena tujuan awal dari penelitian ini adalah menciptakan media yang dianggap mampu membimbing peserta didik dalam pemahaman mengenai kegiatan apresiasi puisi, memaknai puisi, serta memberikan terapi pada peserta didik secara tidak langsung.

Di samping kendala dan keterbatasan yang dialami, peneliti berharap adanya pengembangan lanjutan terhadap penelitian ini dengan maksud menyempurnakan sumber belajar yang lebih kreatif, inovatif, dan inspiratif. Sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya buku pengayaan ini atau puisi-puisi dalam antologi *Ambang Korona* perlu diujicobakan sebagai bahan terapi puisi pada peserta didik atau orang-orang yang membutuhkan pemulihan. Penelitian ini juga dapat disesuaikan dengan bentuk atau jenis sastra lain yang sekiranya berkorelasi dengan usaha pengembangan penelitian ini. Penelitian dengan kajian menggunakan jenis sastra lain juga dapat memperkaya bahasan, seperti pada novel, cerpen, prosa, dan jenis-jenis sastra lainnya.

Salsabila Anggadewi, 2023

*MAKNA TABAH DALAM ANTOLOGI PUISI AMBANG KORONA KARYA FARUK H.T. SERTA
PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN APRESIASI PUISI BERAKSES MEDIA DIGITAL DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu